

Persepsi Mahasiswa Aktivist Kota Surabaya Terkait Kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka

Fira Aulia Syafikarani¹, Maya Mustika Kartika Sari²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: Fira Aulia Syafikarani, E-mail: fira.21078@mhs.unesa.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Pada pemilihan umum tahun 2024 banyak sekali fenomena isu pro dan kontra yang berkembang terutama dikalangan mahasiswa aktivis. Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya perubahan putusan sembilan puluh terkait aturan batas usia Calon Presiden dan Wakil Presiden yang dianggap hanya menguntungkan Gibran Rakabuming Raka saat pencalonan pada pemilihan umum. Hal tersebut menimbulkan persepsi beragam dari berbagai elemen salah satunya ialah mahasiswa aktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya terkait kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka. Informan dari penelitian ini yakni 12 informan yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data digunakan dengan teknik wawancara mendalam serta dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gibran Rakabuming Raka merupakan kepemimpinan muda yang kurang berpengalaman; (2) kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka se-tipikal dengan ayahnya Joko Widodo; dan (3) Gibran Rakabuming Raka sebagai pemimpin muda yang menjangkau anak muda dengan aktif bermedia sosial. Terkait persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya ini dibahas menurut teori konstruktivis Jean Piaget (1977) terkait perkembangan kognitif seseorang dapat menjadi dasar pembentukan persepsi melalui empat aspek, yaitu kematangan, pengalaman, interaksi sosial, dan ekuilibrasi.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Kepemimpinan

ABSTRACT

In the 2024 general election, there are many pro and con issues that are developing, especially among student activists. This statement is also supported by the change in the ninety-year decision regarding the age limit rules for Presidential and Vice Presidential Candidates which are considered to only benefit Gibran Rakabuming Raka during his candidacy in the general election. This has given rise to various perceptions from various elements, one of which is student activists. This study aims to describe the perceptions of student activists in the city of Surabaya regarding the leadership of Gibran Rakabuming Raka. The informants of this study were 12 informants from Surabaya State University and Airlangga University. The method used in this study is qualitative with a descriptive design. Data collection was carried out using in-depth interview techniques and analyzed using Miles and Huberman's qualitative data analysis techniques. The results of the study show that (1) Gibran is a young leader who lacks experience; (2) Gibran Rakabuming Raka's leadership is typical of his father Joko Widodo; and (3) Gibran Rakabuming Raka as a young leader who reaches young people by actively using social media. Regarding the perception of student activists in Surabaya City, this is discussed according to Jean Piaget's (1977) constructivist theory regarding a person's cognitive development which can be the basis for forming perceptions through four aspects, namely maturity, experience, social interaction, and equilibration.

Keywords: Perception, Students, Leadership.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dinamis menuntut hadirnya sosok pemimpin yang mampu beradaptasi secara cepat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan modern, pemimpin muda dianggap memiliki potensi besar karena dianggap lebih dekat secara psikologis dengan generasi muda dan lebih terbuka terhadap perubahan. Di Indonesia, fenomena pemimpin muda mulai mendapat perhatian serius, terutama pasca munculnya Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden dalam Pemilu 2024. Gibran Rakabuming Raka yang berusia di bawah 40 tahun mencatatkan sejarah sebagai calon pemimpin negara termuda setelah keluarnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU- XXI/2023. Menurut putusan tersebut, menetapkan batas minimal umur calon presiden ataupun wakil presiden adalah setidaknya berusia 40 tahun ataupun sedang menjabat sebagai kepala daerah. Keputusan ini dipandang kontroversial karena dianggap melanggar konstitusi karena memberikan keuntungan hanya pada Gibran Rakabuming Raka sebagai anak Presiden Joko Widodo yang sedang menjabat saat itu (Gaizka et al., 2024).

Hal ini mendorong sebagian masyarakat berpendapat bahwa batas usia yang ditetapkan mungkin tidak selalu mencerminkan kualitas yang diinginkan dari seorang pemimpin. Akan tetapi juga ada sebaliknya, terdapat argumen yang menyatakan bahwa batas usia bisa dianggap sebagai salah satu faktor yang memastikan pemimpin memiliki pengalaman dan kematangan yang diperlukan (Sugitanata, 2023).

Reformulasi terpilihnya Gibran Rakabuming Raka menjadi pemimpin negara tepatnya wakil presiden merupakan hal yang sangat menarik perhatian. Hal ini menggambarkan perubahan sisi pandang masyarakat dalam pilihan politik dan partisipasi media. Dengan demikian, menunjukkan perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap kualitas pemimpin, dengan semakin banyak orang yang mendukung pemimpin usia muda yang dianggap mampu membawa pembaharuan dan adaptif yang lebih maju untuk menjadi representasi generasi baru. Terpilihnya pemimpin negara usia muda sebagai wakil presiden juga menggambarkan sebagai tuntutan zaman, di mana ketertarikan dan keterlibatan pemilih, khususnya generasi muda berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman terkait kriteria pemimpin yang dapat memahami tuntutan zaman. (Razak, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menggali persepsi masyarakat, khususnya dari kalangan akademik, terhadap fenomena ini secara lebih mendalam.

Berbeda dengan potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai kaum intelektual, ia harus memiliki keyakinan dan pemikiran yang tidak boleh ditunggangi oleh siapapun kecuali oleh kepentingan rakyat. Oleh karena itu, posisi sentral mahasiswa harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk memperjuangkan rakyat demi menyeimbangkan kepentingan di antara keduanya pemerintah dan rakyat (Ismaidar & Hairri Putra, 2024). Menurut Rohman (2015:317) dalam (Fuadah & Sari, 2023) menyebutkan terdapat dua kategori nya terdapat dalam kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa non aktivis atau apatis dan mahasiswa aktivis. Mahasiswa aktivis merupakan mahasiswa yang aktif dalam

kegiatan lingkungan kampus serta tergabung dalam sebuah organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa aktivis dapat berupa aktif dalam sebuah kegiatan kampus, kepanitiaan, aktif organisasi mahasiswa internal dan eksternal kampus, serta mahasiswa yang berperan aktif dalam politik Indonesia, demonstrasi, dan kajian politik. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa aktivis terhadap kepemimpinan Gibran menjadi hal penting dalam menentukan pandangan politik terkait kualitas seorang pemimpin.

Surabaya sebagai kota besar dan pusat pendidikan di Indonesia Timur memiliki konsentrasi mahasiswa aktivis yang signifikan. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Universitas Airlangga (UNAIR) sebagai dua kampus ternama menjadi pusat aktivitas organisasi mahasiswa yang aktif menyuarkan isu-isu sosial dan politik. Mahasiswa aktivis dari kedua kampus ini sering kali menjadi garda terdepan dalam menyuarkan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan publik. Dalam konteks pencalonan Gibran, mahasiswa aktivis dari Surabaya menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka memiliki latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman organisasi yang kaya. Mereka terbiasa menganalisis isu-isu politik secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh opini publik yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, persepsi mereka dapat menjadi gambaran yang penting terhadap kualitas kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka.

Persepsi dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil pemahaman individu terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial yang dimilikinya. Teori konstruktivisme Jean Piaget menjadi landasan dalam memahami proses pembentukan persepsi, yang mencakup aspek kematangan, pengalaman, interaksi sosial, dan ekuilibrasi. Mahasiswa aktivis sebagai subjek penelitian dinilai memiliki kapasitas kognitif yang kuat untuk mengembangkan persepsi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman organisasi mereka. Persepsi yang terbentuk bukan hanya merupakan opini sesaat, melainkan hasil analisis yang didasari oleh kematangan kognitif seseorang, pengetahuan, pengalaman, dan keseimbangan dalam berpikir yang tinggi. Dalam hal ini, persepsi mereka terhadap kepemimpinan Gibran dapat mencerminkan pertimbangan rasional, etis, dan strategis dalam melihat figur pemimpin nasional. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengungkap cara mahasiswa aktivis menilai kepemimpinan muda dalam konteks demokrasi Indonesia saat ini yang didasarkan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya terhadap kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka, terutama dalam konteks pencalonannya sebagai wakil presiden pada usia muda. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika politik Indonesia dari sudut pandang generasi muda yang terdidik dan terlibat aktif dalam kehidupan organisasi. Dengan mengkaji persepsi kelompok strategis seperti mahasiswa aktivis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus kepemimpinan nasional yang inklusif dan representatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap

proses politik yang berlangsung di Indonesia, khususnya dalam hal rekrutmen politik dan pemenuhan prinsip demokrasi. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi penguatan peran generasi muda dalam politik nasional. Dengan demikian, keberadaan pemimpin muda seperti Gibran dapat dinilai secara lebih objektif berdasarkan persepsi kritis dari kelompok intelektual muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa aktivis terhadap kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka melalui penelusuran pengetahuan, pengalaman, dan opini mereka. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari informan dalam konteks yang padat. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya terkait kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka yang didorong dengan aspek pembentukan persepsi oleh teori konstruktivisme Jean Piaget. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih dalam persepsi mahasiswa aktivis dalam memahami, menafsirkan, dan merespons fenomena pencalonan hingga kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa aktivis yang subyektif dan kompleks.

Lokasi penelitian dilakukan di dua perguruan tinggi negeri di Surabaya, yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Universitas Airlangga (UNAIR). Kedua kampus ini dipilih karena memiliki populasi mahasiswa aktivis yang aktif dalam kegiatan organisasi intra dan ekstra kampus, serta sering terlibat dalam diskusi atau aksi politik. Waktu penelitian dilaksanakan selama periode Januari hingga April 2024. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa yang pernah atau sedang aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang memiliki kepedulian terhadap isu sosial-politik, khususnya yang mengikuti dinamika politik nasional menjelang Pemilu 2024. Dengan memilih mahasiswa dari dua kampus berbeda, peneliti memperoleh variasi pandangan yang memperkaya temuan dan memperkuat validitas data. Lingkup penelitian dibatasi pada persepsi terhadap aspek kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, yang secara aktif mengikuti isu politik melalui media sosial dan forum diskusi. Sebanyak 12 informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu aktif berorganisasi minimal selama satu tahun, memiliki pengetahuan dasar mengenai isu pencalonan Gibran, serta bersedia memberikan pendapat secara jujur dan terbuka. Informan berasal dari latar belakang organisasi yang berbeda, seperti BEM, HMP, DPM, UKM, dan organisasi eksternal seperti GMNI. Keberagaman latar belakang ini diharapkan mampu memberikan persepsi yang lebih luas terkait

kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka. Dalam pelaksanaannya, peneliti menjaga prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas dan persetujuan partisipasi sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada teori konstruktivis persepsi, serta dikembangkan secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika percakapan. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka maupun daring, disesuaikan dengan situasi dan kesiediaan informan. Proses wawancara direkam (dengan izin) dan dicatat dalam bentuk transkrip untuk keperluan analisis data. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap media sosial serta aktivitas organisasi yang dilakukan informan sebagai data pelengkap. Pendekatan triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara untuk difokuskan pada topik persepsi kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan kecenderungan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dominan yang muncul dari narasi informan. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan prinsip keabsahan data, konsistensi, dan transparansi dalam penafsiran. Beberapa hal yang didapatkan ketika penelitian terkait persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya mengenai kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka yaitu (1) Gibran Rakabuming Raka merupakan kepemimpinan muda yang kurang berpengalaman; (2) kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka seperti tipikal dengan ayahnya Joko Widodo; dan (3) Gibran Rakabuming Raka sebagai pemimpin muda yang menjangkau anak muda dengan aktif bermedia sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang didapatkan ketika penelitian terkait persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya mengenai kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka yaitu (1) Gibran Rakabuming Raka merupakan kepemimpinan muda yang kurang berpengalaman; (2) kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka seperti tipikal dengan ayahnya Joko Widodo; dan (3) Gibran Rakabuming Raka sebagai pemimpin muda yang menjangkau anak muda dengan aktif bermedia sosial.

Gibran Rakabuming Raka merupakan Kepemimpinan Muda yang Kurang berpengalaman

Gibran Rakabuming Raka yang menggambarkan sebagai wakil presiden muda dengan usia 37 tahun, menggambarkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh Gibran masih dianggap rendah dibanding calon pemimpin lainnya saat pemilihan umum tahun 2024. Dengan usianya yang muda

tentunya memiliki keterbatasan dalam menemuh jenjang pendidikan, wawasan atau pengetahuan yang diperlukan untuk menginspirasi pemikiran intelektual yang mendalam. Dalam kondisi ini, tantangan terbesar Gibran sebagai pemimpin muda yang pertama kali menjabat di Indonesia sebagai Wakil Presiden adalah seorang pemimpin yang kurang menempuh pendidikan lebih tinggi untuk mengembangkan ide-ide yang lebih kompleksnya sebagai pemimpin tingkat nasional.

Gibran Rakabuming Raka sebagai sosok pemimpin masih tergolong kurang berpengalaman, terutama dalam konteks politik nasional. Pandangan ini didasarkan pada latar belakang Gibran yang baru mengawali karir politiknya hanya pernah menjabat sebagai Wali Kota Solo sebelum terjun ke tingkat nasional. Masa jabatan politik yang relatif singkat dan sebatas di tingkat daerah dianggap belum cukup untuk membentuk kapasitas kepemimpinan yang lebih matang dalam mengelola permasalahan nasional sebagai Wakil Presiden. Selain itu, faktor usia muda turut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keterbatasan pengalaman Gibran.

Gibran Rakabuming Raka sebagai pemimpin seringkali terlihat kesulitan untuk menyampaikan informasi atau jawaban ketika diwawancara. Kemampuan dalam komunikasi ini penting dimiliki Gibran untuk memberikan jawaban dan sudut pandangnya yang dapat dipahami oleh semua masyarakat, sekalipun dengan masyarakat awam. Hal ini memerlukan keterampilan komunikasi atau *public speaking* yang baik, yang belum dimiliki Gibran sebagai pemimpin muda yang sedang menjabat sebagai wakil presiden. Oleh sebab itu, Gibran masih dinilai yang kurang berpengalaman dari segi kemampuan berkomunikasi. Hal ini dapat menyulitkan Gibran untuk menyampaikan ide-ide yang lebih detail atau menunjukkan ke masyarakat sebagai citra pemimpin yang lebih intelektual.

Selain itu, aspek kematangan dalam segi kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka tersebut juga dibandingkan berdasarkan penelitian berdasarkan gaya kepemimpinan situasi Hersey dan Blanchard dalam (Mubah, 2019) menyebutkan bahwa seorang pemimpin dengan kematangan yang tinggi mereka merupakan orang-orang yang mempunyai dedikasi tinggi dan kecerdasan, dengan karakteristik mempunyai pengetahuan, mempunyai skill, dan kemauannya tinggi. Dengan demikian, dalam memimpin ditingkat nasional seperti Wakil Presiden, Gibran Rakabuming Raka tidak cukup hanya memiliki kekuatan dalam relasi politik semata, melainkan juga dibutuhkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, kapasitas pendidikan yang matang, dan berkomunikasi secara efektif. Banyak mahasiswa aktivis beranggapan bahwa Gibran belum menunjukkan indikator-indikator tersebut secara signifikan. Oleh karena itu, persepsi dominan yang muncul adalah bahwa Gibran, dalam konteks kepemimpinan nasional “belum matang” dan hanya meniru jejak kepemimpinan sang ayah yakni Presiden Joko Widodo.

Kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka se-tipikal dengan ayahnya Joko Widodo

Minimnya rekam jejak politik Gibran dalam memimpin pemerintahan di skala nasional juga bisa jadi membuatnya lebih bergantung pada ayahnya Presiden Joko Widodo untuk menjadi *role model* dalam kepemimpinannya, sehingga hal ini memperbesar risiko ketakutan dalam pengambilan keputusan secara mandiri. Dengan demikian, alih-alih membangun cara kepemimpinannya berdasarkan inovasi dari pengalaman sendiri, Gibran berpotensi dapat terjebak dalam bayang-bayang kepemimpinan ayahnya, yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemandiriannya sebagai pemimpin muda yang berhasil menjabat menjadi wakil presiden. Hal ini dapat memengaruhi dan menghambat kematangan kognitif Gibran Rakabuming Raka yang sedang menjadi pemimpin dalam membangun ciri khas politiknya yang dapat dipercaya oleh berbagai kalangan secara luas terutama kelompok yang kritis, yakni mahasiswa aktivis.

Selain itu, kepemimpinan Gibran juga dianggap meniru jejak ayahnya ditunjukkan terhadap cara kepemimpinannya berupa aksi "blusukan". Aksi blusukan ini merupakan suatu tindakan yang dahulu seringkali dilakukan ayahnya yaitu Presiden Joko Widodo saat menjabat. Hal ini sama halnya yang dilakukan Gibran sebagai anaknya dalam kepemimpinannya sebagai Wakil Presiden saat ini. Oleh karena itu, Gibran dianggap meniru jejak ayahnya dalam kepemimpinannya saat ini. Aksi ini berupa tindakan turun langsung ke masyarakat untuk meninjau program kerja yang sedang berjalan. Dalam hal tersebut, program kerja Gibran yang dilakukan dalam aksi blusukan ini berupa program makan siang gratis dan bantuan terhadap masyarakat terdampak bencana alam. Di samping itu, Gibran telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat.

Gibran Rakabuming Raka mendatangi ke beberapa sekolah dinilai untuk meninjau secara langsung melalui aksi blusukan ke masyarakat dalam meninjau program makan siang gratis. Hal ini telah menunjukkan komitmen Gibran sebagai pemimpin yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan program makan siang gratis beserta menggerakkan orang-orang yang bertugas untuk berkontribusi lebih dalam mewujudkan program kerja sebagai visi misinya. Selain itu, Gibran juga terlibat aktif dalam pembagian bantuan korban banjir. Aksi ini juga menunjukan Gibran berusaha secara nyata untuk mendengarkan aspirasi masyarakat dan berusaha memberikan perhatian terhadap masyarakat sepenuhnya untuk meninjau keefektifan program kerja dan menjalin kedekatan di masyarakat.

Gibran Rakabuming Raka sebagai pemimpin muda yang menjangkau anak muda dengan aktif bermedia sosial

Namun, mahasiswa aktivis yang berpandangan positif menilai bahwa dalam cara memimpin beliau juga aktif dalam menjangkau masyarakat menggunakan media sosial untuk menanggapi berbagai keluhan masyarakat lainnya. Dengan demikian, Gibran menunjukkan melalui penggunaan media

sosialnya, bahwa media ini dapat memberikan wadah dan mempermudah untuk menjangkau aspirasi semua kalangan masyarakat dari generasi tua hingga muda, melalui komentar masyarakat yang dapat dengan mudah diakses dan direspon secara daring melalui berbagai platform yakni X, Tiktok, dan Instagram. Melalui media sosialnya, Gibran mengekspresikan kepedulian sosialnya untuk membagikan isu sosial masyarakat di suatu daerah sebagai langkah yang dilakukan Gibran untuk mengingatkan pemerintah setempat agar segera menindaklanjuti permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan keaktifan Gibran dalam media sosialnya dapat mempermudah segala kalangan masyarakat untuk membagikan keluhan kesahnya yang dapat berupa video maupun ketikan. Oleh karena itu, hal ini dapat dianggap telah memotivasi seluruh elemen masyarakat untuk turut lebih modern dan mengoptimalkan penggunaan media sosial di era saat ini dalam menyampaikan sebuah aspirasinya.

Persepsi mahasiswa aktivis tersebut memberikan gambaran baru dalam dinamika kepemimpinan anak muda di kancah politik tingkat nasional, yang kemudian menjadikan sebuah harapan baru. Mahasiswa aktivis menilai kehadiran Gibran Rakabuming Raka menjadi representasi anak muda untuk membawa Indonesia lebih maju. Mereka menganggap Gibran mewakili energi muda yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, seperti memaksimalkan penggunaan media sosial, program kerja sesuai visi misi, dan menjangkau masyarakat secara langsung. Gibran Rakabuming Raka mampu menunjukkan ciri khas generasi muda, yakni melalui penggunaan media sosial yang aktif dan sebagai cara yang strategis dalam membangun komunikasi politik dengan semua kalangan masyarakat. Melalui penggunaan media sosial seperti platform tersebut, telah memperlihatkan kemampuan Gibran Rakabuming Raka untuk beradaptasi dengan digitalisasi, perkembangan media sosial dan mendekatkan diri dengan masyarakat luas, khususnya kalangan muda.

Berdasarkan kerangka teori konstruktivisme Jean Piaget, persepsi mahasiswa aktivis terbentuk dari berbagai faktor seperti kematangan berpikir, pengalaman berorganisasi, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan sosial-politik di sekitarnya. Mahasiswa aktivis yang aktif dalam organisasi sosial-politik menunjukkan kecenderungan lebih kritis dan analitis dalam menilai tokoh politik dibandingkan mahasiswa umum. Interaksi dalam forum diskusi, akses terhadap berita, serta keterlibatan dalam aksi sosial menjadikan mahasiswa aktivis lebih peka terhadap isu-isu kepemimpinan seorang wakil presiden. Persepsi mahasiswa aktivis tidak sekedar opini semata, akan tetapi dibentuk melalui proses internalisasi yang kompleks terhadap realitas politik yang dihadapi. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap kepemimpinan Gibran bukan hanya hasil dari pencitraan media, tetapi juga produk dari kesadaran politik dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman kolektif. Hal ini menegaskan pentingnya peran mahasiswa sebagai kelompok strategis dalam proses demokratisasi politik di Indonesia.

Secara keseluruhan, salah satu bentuk perhatian dalam kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka ditunjukkan dalam komitmennya untuk menyentuh kebutuhan dasar masyarakat melalui berbagai program sosial yang langsung mengatasi masalah kesejahteraan warga. Program-program seperti makan

siang gratis, bantuan dari Wakil Presiden, dan Lapor Mas Wapres menunjukkan bahwa Gibran tidak hanya berfokus pada kebijakan makro, tetapi juga memberikan perhatian yang sangat personal terhadap kebutuhan warga. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat, melainkan juga menciptakan citra baik untuk menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat terhadap Gibran Rakabuming Raka.

Namun di sisi lain, beberapa mahasiswa aktivis yang skeptis, tetap menilai bahwa terpilihnya Gibran tidak menunjukkan adanya kualitas dan kemampuan nyata di bidang kepemimpinan, tetapi justru lebih didorong oleh faktor *privilege* keluarga. Dengan demikian, perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis menilai kepemimpinan muda seperti Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden belum sepenuhnya diterima sebagai hal yang dapat dipercaya, tetapi masih dipandang sebagai bentuk kehati-hatian dan harapan yang tinggi terhadap kualitas kepemimpinan muda yang harus terus dibuktikan oleh Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa aktivis di Kota Surabaya, khususnya dari Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa aktivis terhadap kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden terbentuk melalui berbagai pengetahuan, pengalaman, literasi, dan aktivitas organisasi yang mahasiswa aktivis ikuti. Mahasiswa aktivis memandang kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka melalui sudut pandang kritis yang dipengaruhi oleh latar belakang program studi, aktivitas diskusi, organisasi internal dan eksternal kampus serta konsumsi informasi melalui media hingga artikel.

Persepsi mahasiswa aktivis Kota Surabaya tersebut meliputi pertama, mahasiswa aktivis mempersepsikan bahwa Gibran Rakabuming Raka menggambarkan pemimpin yang kurang berpengalaman dalam hal kepemimpinan nasional. Kemampuan berkomunikasi yang kurang dalam memberikan opini yang jelas dan dapat dipahami masyarakat, serta minimnya rekam jejak politik di pemerintahan menjadi alasan utama Gibran Rakabuming Raka dianggap belum layak secara kapabilitas memimpin pada posisi strategis sebagai Wakil Presiden. Kedua, kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka dipersepsikan se-tipikal dengan gaya kepemimpinan ayahnya, Presiden Joko Widodo, terutama dalam aktivitas blusukan, sehingga mahasiswa aktivis menganggap Gibran Rakabuming Raka hanya dapat meniru kepemimpinan orang lain. Ketiga, beberapa mahasiswa aktivis juga mengakui bahwa Gibran Rakabuming Raka memiliki gaya kepemimpinan anak muda yang adaptif melalui penggunaan media sosial untuk menjangkau publik, khususnya generasi muda. Dengan demikian, aspek ini dinilai belum cukup kuat untuk menutupi kelemahan dalam hal kemampuan dan pengalaman kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka.

Saran

Persepsi mahasiswa aktivis hendaknya menjadi acuan untuk memilih seorang pemimpin yang memiliki kapasitas dan kualitas yang mumpuni. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai indikator-indikator kapasitas yang dianggap ideal oleh masyarakat dalam memilih pemimpin, baik dari aspek intelektual, emosional, moral, maupun manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. R., & Hardew, A. K. (2024). Hubungan Religiositas Islam dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Aktivis Organisasi Surakarta. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 481–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8609>
- Agustina, S., Alqarni, W., & Alysha, P. (2025). Diskursus Kepemimpinan Kontemporer: Pola Komunikasi Politik Dan Strategi Adaptasi Pemimpin Muda Dalam Lanskap Demokrasi Digital.
- Ahmalia. (2024a). Modal Sosial Dalam Kepemimpinan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka: Studi Politik Dinasti.
- Ahmalia, A. (2024b). Modal Sosial dalam Kepemimpinan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka: Studi Politik Dinasti.
- Akuba, I., Darmawati, & Kusumawati, A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Surakarta Sebelum dan pada Masa Jabatan Gibran Rakabuming Raka Menggunakan Pendekatan Rasio Keuangan.
- Arifin, A. L. (2021). Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. 20(1). <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i2.750>
- Ciptaningtyas, G. (2019). Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus.
- Daffa Fadhillah, M., & Priskap, R. (2024). Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Terkait Batas Usia Pencalonan Presiden Dan Wakil Presiden. In *Limbago : Journal of Constitutional Law* (Vol. 4, Issue 3). Online.
- Fuadah, F. I., & Sari, M. K. (2023). Persepsi Mahasiswa Aktivis Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya terhadap Keterlibatan Kiai pada Politik Praktis.
- Gaizka, A., Dzikrillah, A. R., & Sinduningrum, E. (2024). Analisis Sentimen Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Terpilihnya Gibran Sebagai Cawapres Prabowo Menggunakan Naïve Bayes. *Media Online*, 4(6). <https://doi.org/10.30865/klik.v4i6.1876>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. In *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* | (Vol. 11, Issue 1).
- Hutahae, W. (2020). Buku Teori Kepemimpin.
- Ismaidar, & Hairu Putra, A. (2024). Peranan Mahasiswa Dalam Mengawal Konstitusi Serta Membangun Kesadaran dan Optimisme Politik Hukum di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4, 1894–1905.
- Kolo, A., & Iqbal, A. (2022). Membina Karakter Aktivis Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.17587>
- Luh, N., & Ekaningtyas, D. (2021). Psikologi Komunikasi dan Efektivitas Kepemimpinan Para Pemimpin Muda. <https://prosiding.iahntp.ac.id>

- Mahdiyah, A., Nurwachidah, U., & Hanist, M. (2021). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam : Definisi, Fungsi, dan Faktor yang Mempengaruhi.
- Mega, R., Putri, M., & Ahmad, N. (2024). Peran Market Intelligence dalam Pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai Calon Wakil Presiden di Pemilu. *Jurnal Representamen*, 10(01), 115–126. <https://doi.org/10.30996/representamen.v10i01.10193>
- Mubah, H. Q. (2019). Psikomanajerial Personalia Pendidikan Mengkonstruksi Produktifitas Kerja Perspektif Identifikasi Kematangan Personal.
- Muhdar, M., Susilowati, T., & Penulis, K. (2023). Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Penegakan dan Kepastian Hukum di Indonesia. 1(4), 8–167. <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1494>
- Nastiti, D. (2023). PERAN ORGANISASI MAHASISWA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DEMOKRATIS. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>
- Prasetyowati, T., Diva Sudona, C., Nurany, F., Studi, P., & Publik, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Putra, A. W., Octamaya, A., & Awaru, T. (2019). Perilaku Akademik Aktivistik (Studi Kasus pada Mahasiswa FIS UNM yang Aktif di Organisasi Daerah).
- Rahmania, S., Agustina, E. W., & Rahayuni, A. (2021). Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistik IAIN Surakarta.
- Razak, A. (2023). Reformulasi Pemimpin Usia Muda Sebagai Calon Presiden dan Wakil Presiden: Tinjauan Ius Constituendum. *Risalah Hukum*, 20, 61–75. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.617>
- Rizky, O., & Soemanagara, D. (2006). PERSEPSI PERAN, KONSISTENSI PERAN, DAN KINERJA.
- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi. 10(2), 116. www.publikasi.unitri.ac.id
- Sair Abdus. (2016). Kampus dan Degradasi Pengetahuan Politik Mahasiswa. *Sosiologi*. Sembiring, T., Defliyanti Saragih, M., Nisa, C., Firman Mangunsong, A., & Ivanna, J. (2024).
- Analisis Peran Mahasiswa FIS UNIMED Untuk Mewujudkan Pemilu 2024 yang Aman Damai dan Bermartabat. *Talita Sembiring*, 2(1).
- Serliyani, Jahada, & Silondae, D. P. (2018). Perbandingan Kepercayaan Diri Mahasiswa Aktivistik Dengan Mahasiswa Non Aktivistik Jurusan BK Angkatan 2012-2015 FKIP Universitas Halu Oleo (Vol. 2).
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV.
- Sinta, E. N., & Septiana, N. F. (2023). Pola Komunikasi Politik Gibran Rakabuming Raka dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Twitter (Vol. 4, Issue 2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasaTABASA:Jurnal>
- Sugitanata, A. (2023). Dinamika Keputusan Mahkamah Konstitusi Terkait Batas Usia Calon Presiden Dan Wakil Presiden Dynamics Of Constitutional Court Decisions Regarding The Age Limits Of Presidential And Vice Presidential Candidates. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19824&menu=2>.
- Supriadi, H. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi*. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

Syugiarto, S., & Mangngasing, N. (2021). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.26>

Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2021). Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*.

Wasisto, A., Pahlevi, I., & Artikel, R. (2024). Dampak Perbedaan Partisan Terhadap Tingkat Disafeksi Politik di Media Sosial: Studi Kasus Pencalonan Gibran Rakabuming The Impact of Partisan Difference on Political Disaffection Levels on Social Media: A Case Study of Gibran Rakabuming's Candidacy. 15(1). <https://doi.org/10.22212/jp.v15i1.4360>

Wiguna, A., Anggraini, G., Apriyani, K., Pendidikan, J. I., Bimbingan, P., & Konseling, D. (2019). *Regulasi Diri pada Mahasiswa Berprestasi*. 7(2).

Yayuk Hidayah. (2017). *Penguasaan Civic Skill Aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (Studi di Universitas Negeri Yogyakarta)*.

Zabar Maulana, A. (2022). Pengaruh Perilaku Politik dalam Kehidupan Berorganisasi Mahasiswa. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1663>